

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertambahnya umat muslim tentunya juga memicu terciptanya tren wisata ramah muslim pada berbagai negara di belahan dunia. Hal ini karena bagi umat muslim yang ingin berwisata ke luar negeri pasti akan mempertimbangkan banyak hal. Beberapa pertimbangan itu antara lain ; adanya tempat ibadah, restaurant dengan menu halal, transportasi dan lain-lain. Adapun selain di Indonesia terdapat 10 negara yang telah menerapkan *Muslim Friendly Tourism* yaitu; Thailand, Singapura, Malaysia, Inggris, Jepang, Hongkong, Afrika Selatan, Jerman, Turki dan Maroko.¹

Indonesia sendiri telah melakukan perkembangan pariwisata ramah muslim hampir di setiap daerah. Adapun berdasarkan laporan perkembangan pariwisata ramah muslim pada tahun 2019-2020 pada sepuluh pulau atau provinsi yaitu Lombok, Aceh, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Provinsi Jawa tengah merupakan bagian tengah dari pulau jawa yang memiliki puluhan destinasi wisata. Akses transportasi melalui jalur udara terdapat 2 bandara internasional yaitu BUI Ahmad Yani di Semarang dan BUI Adi Sumarmo di Solo. Selain itu terdapat 3 bandar udara domestik yaitu BU Dewadaru di Karimun Jawa, BU Sudirman di Purbalingga, dan BU Tunggul Wulung di Cilacap. Adapun untuk jalur darat ada akses kereta api dan jalan raya maupun tol. Jawa tengah memiliki 127 stasiun kereta api dan jalan raya keseluruhan dengan panjang 10.932 km² dengan total panjang jalan tol 358,39 km. Adapun akses laut di jawa tengah terdapat 2 pelabuhan internasional yaitu pelabuhan tanjung emas di semarang dan pelabuhan karimun di jepara. Jawa tengah telah mengupayakan menyediakan objek wisata ramah muslim dengan berbagai fasilitas yang disediakan, diantaranya terdapat 38 masjid dan 125 musholla, terdapat 4 hotel syariah dan 11 hotel dengan dapur bersertifikat halal, terdapat 23 restoran

¹ Azzahra Syifa, "10 Negara Ramah Terhadap Wisatawan Muslim, Penasaran?," The Asian Parent, 2021.

halal dan 886 outlet makanan halal, terdapat 132 *tourguide* lokal dengan kemampuan berbahasa Inggris, dan terdapat 11.500 eksemplar buku *muslim visitor guide* dalam format bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.²

Berdasarkan UU RI Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat 3 tentang kepariwisataan. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.³ Pariwisata menurut bahasa sanksekerta terdiri dari dua kata yaitu; pari dan wisata. Pari artinya seringkali, berulang kali, atau berkali-kali. Sedangkan wisata artinya pergi (*to go*, kata kerja), bepergian (*to travel*, kata kerja) dapat juga berarti perjalanan (travel, kata benda). Jadi, istilah pariwisata adalah beberapa perjalanan yang dilakukan secara bersambung atau berantai dari satu tempat ke tempat berikutnya dan diakhiri di tempat keberangkatan.⁴

Adapun pengertian pariwisata menurut A.J Burkart dan S. Medik mengartikan kegiatan pariwisata sebagai kegiatan berpindah untuk sementara waktu dengan tujuan diluar tempat biasanya mereka hidup dan bekerja. Sedangkan menurut Kurt Morgenroth mengartikan pariwisata sebagai kegiatan meninggalkan tempat asal dengan tujuan menjadikan diri sebagai konsumen dari peradaban budaya dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan hidup.⁵ Menurut Nurdin Hidayah pariwisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling baik secara terencana maupun tidak direncanakan yang dapat menghasilkan pengalaman total bagi pelakunya.⁶

² Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, *Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Musli Daerah* (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), 2019).

³ “UU RI Nomor 10 Tahun 2009” (2009).

⁴ M.Liga Suryadana, *Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisataan Dalam Paradigma Intergratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual* (Bandung: Humaniora, 2013). h.46

⁵ Asnurul Novia Narendra, Sri Kusuma Habsari, and Deny Tri Ardianto, “Kepemilikan Serta Pembentukan Modal Sosial Oleh Wisatawan Dalam Memilih House of Sampoerna Sebagai Daya Tarik Wisata,” *Jurnal Pariwisata Pesona* 04, no. 1 (2019): 47. h.67

⁶ Nurdin Hidayah, *Pemasaran Destinasi Pariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Berikut ini merupakan dasar hukum Islam tentang diperintahkannya melakukan kegiatan wisata yaitu pada Qs. Al-An'am ayat 11⁷

فَلْيَسِرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ۝ ۱۱

Artinya : “Katakanlah :”berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan agama itu.”

Pada ayat tersebut, kata *ثُمَّ أَنْظُرُوا* yang menunjukkan arti kemudian perhatikan, renungkan dan pemikiran setelah melakukan perjalanan merupakan kata kunci diperintahkannya berwisata. Menurut M. Quraish Syihab pada bukunya yang berjudul Tafsir Al-Mishbah pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an menjelaskan mengenai Qs. Al-An'am ayat 11 yang memerintahkan melakukan perjalanan di permukaan bumi, atau yang biasa disebut dengan berwisata. Tetapi, perjalanan tersebut hendaknya disertai dengan upaya melihat dengan mata kepala dan hati, yakni melihat sambil merenungkan dan berpikir menyangkut apa yang dilihat, terutama menyangkut kesudahan yang dialami oleh generasi terdahulu, yang puing-puing peninggalannya terbentang dalam perjalanan.⁸

Perlu kita ketahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengadakan perjalanan. Kebanyakan orang bepergian atau berwisata dengan tujuan untuk bersenang-senang, namun adapula yang selain bersenang-senang juga menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perjalanan wisata terbagi menjadi dua faktor; yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri sendiri) seperti kesehatan, pendidikan dan keuangan). Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar) seperti iklim, letak geografis, *special event*, dan lain sebagainya.⁹

Wisatawan domestik yang mayoritas muslim. Hal ini bisa dilihat dari mayoritas warga Negara Indonesia yang beragama

⁷ Qs. Al-An'am Ayat 11, n.d.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2017. h.28

⁹ Analis Eryani, Maryati Ibrahim, and Andy M. Rifiyani, “Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Wisatawan Untuk Berkunjung Ke Objek Wisata Istana Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak Provinsi Riau,” *Jurnal Usaha Perjalanan Wisata FISIP*, 2013.

Islam. Wisatawan domestik memiliki kebutuhan tempat wisata yang telah menerapkan *Muslim Friendly Tourism*. Sebelum membahas mengenai *muslim friendly tourism*, perlu kita pahami terlebih dahulu mengenai definisi *tourism* yaitu kata yang diambil dari bahasa Inggris “*tourism*” memiliki arti pariwisata. Secara etimologi “*tour*” berawal dari kata “*torah*” yang dalam bahasa Ibrani artinya belajar, “*tornas*” dalam bahasa latin artinya alat untuk membuat lingkaran, dan “*tour*” dalam bahasa Prancis kuno artinya mengelilingi sirkuit.¹⁰

Muslim friendly tourism telah dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut; Pertama penelitian Ujang Suyatman, Ruminda, dan Yatmiksari dengan judul “Pengembangan *Muslim Friendly Tourism* dalam Konsep Pariwisata Budaya di Pulau Dewata” mendapatkan hasil penelitian bahwa secara umum *stakeholder* pariwisata di Bali menolak Bali untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata dengan konsep halal. Alasan utama penolakan tersebut yaitu dengan keberlangsungan pariwisata Bali yang terkenal dengan konsep wisata budaya. Tujuan wisatawan yang mengunjungi Bali adalah untuk mengunjungi destinasi, sementara *muslim friendly tourism* hanyalah merupakan pilihan atau *extend service* bagi pelaku bisnis untuk menyiapkan segala kebutuhan wisatawan muslim terutama kehalalan makanan, dan kemudian tempat shalat. Layanan-layanan itu sudah menjadi hal biasa, karena Bali menjadi tempat ramai yang dikunjungi wisatawan dari berbagai negara dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Karena itu, Bali lebih pantas menjadi destinasi pariwisata ramah muslim (PRM), tapi tidak mengusung konsep pariwisata halal.¹¹

Kedua, penelitian Ilmi dan Kunny Habibah dengan judul “Kebijakan *Muslim Friendly Tourism* oleh Pemerintah Korea Selatan Tahun 2015-2019” memperoleh hasil penelitian bahwa pada daerah tersebut menganut teori kebijakan publik diambil karena adanya pertumbuhan jumlah wisatawan muslim yang

¹⁰ Estikowati et al., *Pengantar Ilmu Pariwisata (Sejarah, Jenis, Maca, Dampak Dan Istilah Dalam Pariwisata)* (Bandung: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022). h.7

¹¹ Ujang Suyatman, Ruminda, dan Yatmiksari, “Pengembangan Muslim Friendly Tourism dalam Konsep Pariwisata Budaya di Pulau Dewata”, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 1-134

datang ke Korea Selatan. Korea selatan merupakan negara yang asing dengan agama Islam, wisatawan muslim akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehingga kebijakan ini diharapkan menjadi pemecahan masalah tersebut.¹²

Ketiga, Rafika Isya Rasyid dengan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor *Muslim Friendly Amanities and Lifestyle dan Service quality* yang Mempengaruhi *Halal Travel Intention* ke Indonesia” memperoleh hasil penelitian bahwa faktor *Muslim Friendly Amanities and Lifestyle dan Service quality* berpengaruh signifikan bersama-sama terhadap *halal travel intention*. Hal ini berdasarkan hasil Uji-t variabel muslim friendly amenities and lifestyle (X1) memiliki nilai thitung = 0,522 < ttabel = 1.660 dan tingkat signifikansi 0,663 dan tingkat signifikansi 0,663 > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak.¹³

Keempat, penelitian oleh Fachrur Rozi dan Allyvia Camelia dengan judul “Studi Kelayaka Destinasi Wisata Ramah Muslim untuk meningkatkan Citra Wisata Ramah Muslim untuk Meningkatkan Citra Wisata di Sumenep (Studi Kasus Pantai Lombang dan Pantai e-Kasoghi Kabupaten Sumenep) memperoleh hasil bahwa kedua destinasi tersebut telah menerapkan *CHSE (Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability)* artinya destinasi ini merupakan destinasi yang aman dan nyaman dikunjungi dimasa pandemi *covid 19*, hal ini dibuktikan dengan rambu-rambu dengan menggunakan masker, menghindari kerumunan, dan selalu mencuci tangan. Kemudian yang paling penting dari penelitian ini, kedua destinasi ini juga layak dijadikan destinasi percontohan destinasi wisata berbasis muslim friendly. Konsep muslim friendly merupakan konsep wisata yang aman dan nyaman dikunjungi bukan hanya karena penerapan protokol kesehatan saja, melainkan juga berbasis ramah terhadap wisatawan muslim. Hal ini karena tersedianya musholla, tidak menyediakan makanan yang haram, akses jalan yang baik,

¹² Ilmi dan Kunny Habibah, “Kebijakan Muslim Friendly Tourism oleh Pemerintah Korea Selatan Tahun 2015-2019, (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta, 2019),.

¹³ Rafika Isya Rasyid, *Thesis*, “Faktor-faktor *Muslim Friendly Amanities and Lifestyle dan Service quality* yang Mempengaruhi *Halal Travel Intention* ke Indonesia”, Administrasi Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, 2019.

mudah mendapatkan informasi, serta mendapatkan pelayanan yang baik dari pengolah wisata.¹⁴

Kabupaten Kudus merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di bagian utara Jawa Tengah. Adapun akses Kabupaten Kudus dengan beberapa Kabupaten lainnya yang berada di jalur Pantura. Adapun urutannya jika dilihat dari barat ke timur adalah Semarang-Demak-Kudus-Pati-Juwana-Rembang. Akses ke barat yaitu Kudus-Demak-Semarang-Pekalongan-Pemalang-Tegal-Cirebon dan Jabar. Akses ke selatan yaitu Kudus-Demak-Semarang-Yogyakarta dan Surakarta. Dan akses ke utara adalah Kudus-Jepara.¹⁵

Letak Kabupaten Kudus yang strategis ini membuat Kabupaten ini sering dikunjungi oleh wisatawan domestik (*Foreign Domestic Tourist*) yang ingin menikmati wisata baik itu wisata religi, wisata kuliner wisata alam, wisata budaya serta wisata lainnya. *Foreign domestic tourist* merupakan wisatawan dalam negeri (warga Indonesia) yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri.

Kabupaten Kudus memiliki lebih dari 10 destinasi wisata yang dapat dikunjungi. Akan tetapi dalam hal ini pengamatan penelitian difokuskan pada 10 destinasi wisata di Kabupaten Kudus yaitu ; (1) Kawasan Menara Kudus, (2) kawasan lereng Gunung Muria, (3) Kawasan taman lampion dan GOR Kudus, (4) Museum Kretek dan Rumah Adat Kudus, (5) Masjid Wali Loram, (6) Masjid Wali Jepang, (7) Situs Pati Ayam Kudus, (8) Tugu Identitas Kudus, (9) Taman dan Bumi perkemahan Kajar dan (10) Taman Sardi atau Menara Pisang. Adapun kesepuluh tempat wisata tersebut telah menerapkan model wisata ramah muslim (*muslim friendly tourism*), akan tetapi penerapan tersebut belum maksimal. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut apa saja yang sudah diterapkan maupun yang belum diterapkan serta menganalisa lebih lanjut mengenai jumlah

¹⁴ Fachrur Rozi dan Allyvia Camelia, *Jurnal Al-Manhaj*, "Studi Kelayakan Destinasi Wisata Ramah Muslim untuk meningkatkan Citra Wisata Ramah Muslim untuk Meningkatkan Citra Wisata di Sumenep (Studi Kasus Pantai Lombang dan Pantai e-Kasoghi Kabupaten Sumenep)", vol.4, no.2, Desember 2022, 1-14

¹⁵ Marsono, *Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, Dan Sosial-Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016). h.15

kunjungan wisatawan domestik kesepuluh objek dan daya tarik wisata (ODTW) tersebut.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Analisis Implementasi *Muslim Friendly Tourism* di Kabupaten Kudus.” Sehingga peneliti menarik rumusan masalah yang akan dipaparkan di bawah ini.

B. Fokus Penelitian

Pengamatan penelitian difokuskan pada 10 destinasi wisata di Kabupaten Kudus meliputi ; (1) kawasan Menara Kudus, (2) kawasan lereng Gunung Muria, (3) Kawasan taman lampion dan GOR Kudus, (4) Museum Kretek dan Rumah Adat Kudus, (5) Masjid Wali Loram, (6) Masjid Wali Jepang, (7) Situs Pati Ayam Kudus, (8) Tugu Identitas Kudus, (9) Taman dan Bumi perkemahan Kajar dan (10) Taman Sardi atau Menara Pisang.

Adapun kesepuluh tempat wisata tersebut telah menerapkan wisata ramah muslim (*muslim friendly tourism*), akan tetapi penerapan tersebut belum maksimal. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut lagi apa saja yang sudah maupun yang belum diterapkan serta menganalisa lebih lanjut mengenai jumlah kunjungan wisatawan domestik ke 10 ODTW (Objek dan Daya Tarik Wisata) tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berikut ini merupakan tiga permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pemerintah dalam memaksimalkan objek dan daya tarik wisata agar dapat mengimplementasikan *muslim friendly tourism* di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana implementasi *muslim friendly tourism* di 10 objek dan daya tarik wisata (ODTW) di Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa peran pemerintah dalam memaksimalkan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) agar

¹⁶ “Hasil Observasi Objek Wisata Di Kudus,” 2023.

dapat mengimplementasikan muslim friendly tourism di Kabupaten Kudus.

2. Untuk menganalisa implementasi *muslim friendly tourism* di 10 objek dan daya tarik wisata (ODTW) di Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Secara umum hasil penelitian ini penyusun harapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan bagi masyarakat khususnya mengenai implementasi *muslim firendly tourism* di Kabupaten Kudus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai pengamatan dan analisa sejauh mana implementasi *muslim firendly tourism* di sepuluh destinasi wisata di Kabupaten Kudus dan terdapat peningkatan atau tidaknya terhadap jumlah wisatawan domestik di Kabupaten Kudus. Selain itu dijadikan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Menjadi masukan dan pandangan bagi pengelola sehingga menempatkan dana pemerintah dengan tepat guna untuk perbaikan tempat objek wisata dan memaksimalkan sarana prasarana khususnya mengenai kebutuhan wisatawan domestik muslim. Dengan hal ini diharapkan adanya ketertarikan wisatawan domestik untuk berkunjung kembali.

- c. Bagi Masyarakat Kudus

Bagi masyarakat Kudus sebagai pengelola tempat wisata swasta terus berupaya melakukan perbaikan mandiri dengan menyediakan segala sarana prasarana kebutuhan wisatawan domestik muslim. Selain itu bagi masyarakat pada umumnya dapat lebih mengetahui kesepuluh tempat wisata ramah muslim di Kabupaten Kudus dan bisa berkunjung kesana.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian awal

Yang ada pada bagian ini yaitu Halaman Judul, Halaman persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Pedoman Transliterasi Arab – Latin, dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian inti skripsi. Pembahasan dalam bab ini dilakukan tiap bab, sebagai berikut :

BAB I

Bagian ini merupakan pendahuluan yang memuat tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II

Dalam Bab II ini akan membahas tinjauan pustaka yang berisikan tentang kerangka teori mengenai teori-teori yang terkait dengan judul diantaranya; (1)Pariwisata, (2)Muslim Friendly tourism. (3)Wisatawan, (4)Objek dan Daya Tarik Wisata di Kudus

BAB III

Dalam bab ini mengungkapkan metode penelitian menggunakan, jenis penelitian lapangan dan pendekatan penelitian kualitatif, subyek penelitian hakim dan peserta dispensasi nikah, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, dan metode analisa data.

BAB IV

Bab IV dalam tulisan ini akan membahas tentang profil Kabupaten Kudus, Deskripsi data perihal Muslim Friendly tourism di Kudus, Sepuluh tempat wisata di Kudus dan data kuantitas kunjungan wisatawan domestik di Kabupaten kudus. Selain itu juga analisa mengenai; (1) peran pemerintah dalam

memaksimalkan objek dan daya tarik wisata agar dapat mengimplementasikan *muslim friendly tourism* di Kabupaten Kudus, (2) implementasi *muslim friendly tourism* di 10 objek dan daya tarik wisata (ODTW) di Kabupaten Kudus, (3) implementasi muslim firendly tourism dalam meningkatkan kunjungan wisatawan domestik di 10 objek dan daya tarik wisata (ODTW) di Kabupaten Kudus

BAB V

Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang memuat tentang kesimpulan, saran, kata penutup.

3. Bagian akhir

Bagian ini meliputi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Dokumen-dokumen, dan Daftar Riwayat Hidup.

